

# **Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Anak-anak Masyarakat Melayu**

**Kenegerian Kari**

**Imerisna.**

**Elmustian Rahman**

**Charlina**

## **ABSTRACT**

The research was based on the study of literature. Issues discussed on Semiotic Analysis the savior of medicine for children of Malay community in Kari. Semiotics Analysis Study on Treatment of Children chosen because it is very interesting, despite the increasingly sophisticated and modern times with the health centers as clinics but still in Kari of Malay community use spells shaman or diviner used as a treatment. Semiotics is the science of signs which are icons, indices, and symbols. Savior treatment of children in Kari is analyzed using Semiotic Analysis. Savior treatment of children in Kari of Malay community consists of resistant blood spells, sore eyes spells, yellowish red spells, gloves stomach spells, coughing spells, spells fear and pain spells bloat. Issues of interest to the author of analysis are icons, indices, and symbols which found on the savior treatment of children in Kari. Sources of data in this study get from shamans or handler in Kari is often visited by the Malay community if they want doing treatment for their children who are sick. Data sources got from shamans or handler named Sukri, age 72 years who lives in Kari. Data collection was conducted by interview, records and documentation obtained from the shaman or the spell handler. The data is then analyzed through data analysis techniques. The results of this study stated that the spell icon located on the treatment of children who are 8 spells totaling 22 icons. Index contained in the savior treatment of children who are 8 spells is 8 indexes. Symbol on the savior treatment of children who are 8 spells amount to 33 symbols.

Key Words : Witch-Doctor, Medical Spell

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berbasis pada kajian ilmu sastra. Permasalahan yang dibahas mengenai Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Anak-anak Masyarakat Melayu Kenegerian Kari. Kajian mengenai Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Anak-anak dipilih karena dianggap sangat menarik, sebab walaupun zaman semakin canggih dan

modern dengan adanya Puskesmas sebagai balai pengobatan tetapi masih saja masyarakat Melayu Kenegerian Kari menggunakan mantra yang dipergunakan dukun atau pawang sebagai pengobatan. Semiotik adalah ilmu tentang tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari dianalisis dengan menggunakan Analisis Semiotik. Mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari terdiri dari mantra keteguran, mantra tahan darah, mantra sakit mata, mantra biring, mantra sarung perut, mantra batuk, mantra takut, dan mantra sakit gembung. Permasalahan yang menarik bagi penulis untuk dianalisis yaitu ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari. Sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan dari dukun atau pawang di Kenegerian Kari yang sering didatangi oleh masyarakat Melayu Kenegerian Kari apabila ingin berobat untuk anak-anak mereka yang sedang sakit. Sumber data penulis dapatkan dari dukun atau pawang yang bernama Sukri, umur 72 tahun yang berdomisili di Kenegerian Kari. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, pencatatan dan dokumentasi yang didapatkan dari dukun atau pawang mengenai mantra. Data tersebut kemudian dianalisis melalui teknik analisis data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ikon yang terdapat pada mantra pengobatan anak-anak yang terdiri dari 8 mantra berjumlah 22 ikon. Indeks yang terdapat pada mantra pengobatan anak-anak yang terdiri dari 8 mantra berjumlah 8 indeks. Simbol yang terdapat pada mantra pengobatan anak-anak yang terdiri dari 8 mantra berjumlah 33 simbol.

Kata Kunci : Dukun, Mantra Pengobatan

## **PENDAHULUAN**

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang tertua di Indonesia. Mantra terdapat di seluruh lapisan masyarakat Nusantara, yang digunakan masyarakat di setiap daerah, dengan bahasa daerah masing-masing. Mantra merupakan hasil dari kesusastraan yang sudah berkembang di Indonesia sejak awal manusia purba. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan mantra digunakan untuk mengusir dan membujuk roh-roh halus atau yang mengandung kekuatan gaib. Pengucapan mantra harus disertai dengan upacara atau ritual-ritual sesuai fungsinya sebagai penakluk kekuatan gaib. Maka dari itu, mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarangan orang, hanya orang-orang tertentu seperti dukun atau pawang yang boleh mengucapkannya.

Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Kata-kata ini biasanya hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau pawang. Tidak setiap orang boleh mengucapkan mantra karena kesalahan dalam mengucapkannya menurut kepercayaan dapat mendatangkan bahaya, (Badudu, 1986:6).

Mantra berhubungan erat dengan sikap religius manusia untuk memohon sesuatu dari Tuhan. Ia juga menggunakan keindahan dan kehalusan kata, maka dari itu mantra digolongkan kedalam hasil kesusastraan. Permohonan tersebut

memerlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan, (Waluyo, 1987:5).

Mantra sebagai salah satu jenis puisi yang termasuk sastra tradisional (Badudu, 1984:5). Mantra sebagai permulaan bentuk puisi tradisional yang memiliki karakteristik yang khas apabila dibandingkan dengan puisi tradisional lainnya. kekhasannya tampak pada kesakralan atau kekuatan yang ditimbulkan maupun dari segi penuturnya. Kata-kata yang khas dipercaya berasal dari arwah leluhur. Kata-kata leluhur juga dianggap berasal dari Tuhan, pesan Tuhan yang diteruskan kepada leluhur melalui media komunikasi yang berbeda (Kang, 2005:68).

Teori semiotik merupakan salah satu cara untuk mengkaji mantra seperti halnya karya-karya sastra yang lain. Karena mantra menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib, dan didalam mantra terdapat bentuk tulisan, gagasan, gerakan anggota badan yang meliputi gerak tangan, gerak mulut dan gerak mata. Keseluruhan ekspresi di atas termasuk dalam tanda yang merupakan kajian semiotik, dan tanda-tanda itu terdapat dalam mantra. Hal inilah yang menjadikan mantra dapat dikaji seperti halnya karya-karya sastra lain. Apabila bahasa menggunakan tanda, yang dengan sendirinya termasuk kajian semiotik, maka dengan otomatis karya sastra juga merupakan tanda dan termasuk kajian semiotik (Atmazaki, 2005:129).

### 1. Ikon

Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat alamiah, contohnya potret orang menandai orang yang dipotret, gambar kuda itu menandai kuda yang nyata (Pradopo, 2009:121). Hubungan itu merupakan hubungan persamaan. Ikon merupakan tanda yang menggambarkan ciri dunia acuan sebagaimana objek yang diacu oleh tanda tersebut. Lambang yang dapat menggambarkan ciri-ciri utama sesuatu meskipun objek acuan tersebut tidak hadir.

### 2. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan ada hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2009:121)”. contohnya kata asap menandai api. Kata api merupakan indeks dari kata asap. Hubungan indeksikal antara asap dan api terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara “asap dengan api”. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal masing-masing memiliki ciri utama secara individual. Ciri tersebut antara yang satu dengan yang lain berbeda dan tidak dapat saling menggantikan. Ciri utama pada asap contohnya berbeda dengan ciri utama pada api.

### 3. Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (Semau-maunya) hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat” (Pradopo, 2009:121). Istilah simbol juga dapat diartikan sebagai lambang yang mengacu kepada objek

tertentu diluar lambang itu. Kata sebagai lambang kebahasaan yang ada dalam dunia penafsiran memakai bahasa pada dasarnya adalah simbol. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Hubungan itu pula dapat berbentuk konvensional, contohnya anggukan kepala berarti setuju atau sepucuk surat bertinta merah berarti marah. Berdasarkan konvensi itu masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif atau menjelaskan tentang suatu hal seperti apa adanya. Menurut Surakhman (1999:47) yang dimaksud dengan “Metode Deskriptif adalah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan yang masalah dengan jalan menyimpulkan data, menyusun dan menganalisa”. Dalam penelitian ini tentu menjelaskan tentang mantra pengobatan anak-anak dalam masyarakat Melayu Kenegerian Kari.

Data penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data kualitatif bukan berupa angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa mantra-mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari. Data tersebut terdiri dari mantra keteguran, mantra tahan darah, mantra sakit mata, mantra biring, mantra sarung perut, mantra batuk berkepanjangan, mantra takut, dan mantra gembung.

Sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan dari dukun atau pawang di Kenegerian Kari yang sering didatangi oleh masyarakat Melayu Kenegerian Kari apabila ingin berobat untuk anak-anak mereka yang sedang sakit. Sumber data penulis dapatkan dari dukun atau pawang yang bernama Sukri, umur 72 tahun yang berdomisili di Kenegerian Kari.

Penelitian tentang mantra pengobatan anak-anak menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Demi diperolehnya data yang akurat sehingga dapat dibebaskan dengan baik dan objektif. Data primer dalam penelitian ini berupa mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari yang terdiri dari mantra keteguran, mantra tahan darah, mantra sakit mata, mantra biring, mantra sarung perut, mantra batuk berkepanjangan, mantra takut, dan mantra gembung. Semua mantra ini didapatkan setelah melalui proses wawancara, pencatatan dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder di dapatkan dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis yaitu, 1) Memahami dan mendeskripsikan mantra-mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari, 2) Menganalisis mantra-mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari yang merupakan ikon, indeks, dan simbol, 3) Membuat simpulan hasil penelitian yang telah diperoleh dari mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Anak-anak Masyarakat Melayu Kenegerian Kari terdiri atas tiga jenis tanda, yaitu:

1. Ikon

- a. Ikon pada mantra Keteguran  
Ikon pada mantra keteguran berjumlah tiga yaitu sirih, kunyit, pinang, dan peniti.
- b. Ikon pada mantra Tahan Darah  
Ikon pada mantra tahan darah berjumlah lima yaitu darah, kulit, urat, tulang, dan daging.
- c. Ikon pada mantra Sakit Mata  
Ikon pada mantra sakit mata berjumlah tiga yaitu, telapak tangan, mata, dan bulu.
- d. Ikon pada mantra Biring  
Ikon pada mantra biring terdiri dari satu yaitu piring.
- e. Ikon pada mantra Sarung Perut  
Ikon pada mantra sarung perut terdiri dari tiga yaitu, batu, kapas, dan arang.
- f. Ikon pada mantra Batuk Berkepanjangan  
Ikon pada mantra batuk berkepanjangan berjumlah tiga yaitu, batu, batuk, dan angin lalu.
- g. Ikon pada mantra Takut  
Ikon pada mantra takut terdiri dari satu ikon yaitu darah.
- h. Ikon pada mantra Gembung  
Ikon pada mantra gembung berjumlah tiga ikon yaitu perut, angin, dan bisa.

2. Indeks

- a. Indeks pada mantra Keteguran  
Indeks pada mantra keteguran terdapat pada kutipan mantra berikut:  
*Kalau iya malaikat si anu yang menyapa  
Satu telungkup satu telentang kunyit pinang*
- b. Indeks pada mantra Tahan Darah  
Indeks pada mantra tahan darah terdapat pada kutipan mantra berikut:  
*Baratampun keringkan darah*
- c. Indeks pada mantra Sakit Mata  
Indeks pada mantra sakit mata terdapat pada kutipan mantra berikut:  
*Berbulu telapak tanganku  
Baru akan sakit mata aku*
- d. Indeks pada mantra Biring  
Indeks pada mantra biring terdapat pada kutipan mantra berikut:  
*Membawa karibu dengan tawar*
- e. Indeks pada mantra Sarung Perut  
Indeks pada mantra sarung perut terdapat pada kutipan mantra berikut:  
*Kalau putih menjadi kapas  
Kalau hitam menjadi arang*

- f. Indeks pada mantra Batuk Berkepanjangan  
Indeks pada mantra batuk berkepanjangan terdapat pada kutipan mantra berikut:  
*Saya tawarkan obat parangan batuk si dia*
- g. Indeks pada mantra Takut  
Indeks pada mantra takut terdapat pada kutipan mantra berikut:  
*Kalau mencaci maki*  
*Mendapat sumpah janji perbuatan*
- h. Indeks pada mantra Gembung  
Indeks pada mantra gembung terdapat pada kutipan mantra berikut:  
*Perut yang berlipat supaya tegang*  
*Perut yang kendur jadi lurus*

### 3. Simbol

- a. Simbol pada mantra Keteguran  
Simbol pada mantra keteguran berjumlah empat yang terdiri dari sianu, dia, doaku, dan guruku.
- b. Simbol pada mantra Tahan Darah  
Simbol pada mantra tahan darah berjumlah empat yang terdiri dari aku, tampun, doaku, dan guruku.
- c. Simbol pada mantra Sakit Mata  
Simbol pada mantra sakit mata berjumlah empat yang terdiri dari tanganku, aku, doaku, dan guruku.
- d. Simbol pada mantra Biring  
Simbol pada mantra biring berjumlah lima yang terdiri dari sigarudo, karibu, yang punya, doaku, dan guruku.
- e. Simbol pada mantra Sarung Perut  
Simbol pada mantra sarung perut berjumlah empat yang terdiri dari tarun, sianu, doaku, dan guruku.
- f. Simbol pada mantra Batuk Berkepanjangan  
Simbol pada mantra batuk berkepanjangan berjumlah empat yang terdiri dari saya, sianu, doaku, dan guruku.
- g. Simbol pada mantra Takut  
Simbol pada mantra takut berjumlah enam yang terdiri dari adiak engkau, diuru-uru, aku, engkau, doaku, dan guruku.
- h. Simbol pada mantra Gembung  
Simbol pada mantra gembung berjumlah empat yang terdiri dari yang bisa, yang tawar, doaku, dan guruku.

### **SIMPULAN**

Mantra yang terdapat di setiap masyarakat dengan bahasa mereka masing-masing. Yang digunakan sebagai mengusir mahluk halus yang mengandung kekuatan gaib. Hanya dukun atau pawang yang dapat mengucapkan mantra karena apabila

salah dalam mengucapkan dapat mendatangkan bahaya. Teori semiotik merupakan salah satu cara untuk mengkaji mantra seperti halnya karya-karya sastra lainnya. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda secara sistematis, tanda tersebut terbagi menjadi tiga yaitu, ikon, indeks, dan simbol.

Mantra pengobatan anak-anak masyarakat kenegerian kari berjumlah delapan mantra, yang terdiri dari mantra keteguran, mantra tahan darah, mantra sakit mata, mantra biring, mantra sarung perut, mantra batuk berkepanjangan, mantra takut, dan mantra gembung. Pada setiap mantra ini terdapat ikon, indeks, dan simbol di dalam setiap mantra. Ikon pada semua mantra berjumlah 22 ikon, indeks berjumlah 8, dan simbol berjumlah 33 simbol.

Pada mantra keteguran terdapat 3 ikon, mantra tahan darah 5 ikon, mantra sakit mata 3 ikon, mantra biring 1 ikon, mantra sarung perut 3 ikon, mantra batuk berkepanjangan 3 ikon, mantra takut 1 ikon, mantra gembung 3 ikon. Indeks pada setiap mantra yang berjumlah 8 terdapat 1 indeks pada masing-masing mantra. Sedangkan simbol pada mantra keteguran terdapat 4 simbol, mantra tahan darah berjumlah 4 simbol, mantra sakit mata 4 simbol, mantra biring 5 simbol, mantra sarung perut 4 simbol, mantra batuk berkepanjangan 4 simbol, mantra takut terdapat 6 simbol, dan pada mantra gembung terdapat 4 simbol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Pekanbaru: Yayasan Sempadan Tamadun.
- Amirullah. 2003. Analisis Bentuk dan Isi Mantra pada Masyarakat Lubuk Agung Desa IV Koto Setangkai Kecamatan Kampar Kiri. (*Skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Al Mubary, Dasri. 2002. *Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Yayasan Sempadan Tamadun.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Citra Budaya Indonesia.
- Badudu, J. S. 1986. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung. Pustaka Prima.
- Erna. 2010. Analisis Semantik Mantra Pengobatan Tradisional di Desa Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. Pekanbaru: (*Skripsi*). Universitas Islam Riau.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*. Pengantar pada Teori Nilai. Buku IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamidy, UU. 1994. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra di Daerah Riau*. Unri Press.
- Halim, Abdul Othman. 1993. *Psikologi Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur.
- Jalil, Abdul dan Rahman. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru Unri Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Teori Sastra*. Pekanbaru. Labor Bahasa, Sastra dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Kang, Yonhee. 2005. *Untaian Kata Leluhur*. Pekanbaru. Unri Press.
- Meirna. 2000. Analisis Teks Mantra Mengambil Madu Lebah di Lipat Kain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. (*skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.

- Meri. 2006. Analisis Semiotik Puisi-Puisi Karya Idrus Tintin Dalam Kumpulan Jelajah Cakrawala Seratus Lima Belas Sajak Idrus Tintin. (*Skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Nurizah. 2005. Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan pada Suku Laut di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. (*Skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Otang. 2006. Analisis Mantra Pada Kesenian Kuda Kepang Desa Batang Batindih Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. (*Skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Piah. 1989. *Puisi Melayu Tradisional Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada Universitas Press.
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung. Angkasa.
- Sumarni. 1999. Mantra (ilmu Kejayaan) Dalam Kehidupan Suku Talang Mamak Sungai Limau Kecamatan Kelayang. (*Skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.
- Zaimar. 2008. *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.